Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi dan Manajemen
Vol.3, No.1 Januari 2024
e-ISSN: 2962-0813; p-ISSN: 2964-5328, Hal 52-66
DOI: https://doi.org/10.30640/inisiatif.v3i1.1968

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Jawa Timur Periode 2020-2022

Avinda Putri Romadhona[1], Dewi Ira Agustin[2], Siti Nahdhiatun Nisa'[3], Wandha Dhamar Maulana[4]
[1-4]UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Alamat: Jl.Mayor Sujadi No.46, Kudusan, Plosokandang, Kec. Kedungwaru, Kab. Tulungagung, Jawa Timur 66221
Korespondensi penulis: akuavindapr@gmail.com[1]

Abstract. *Poverty is a symptom that is experienced by humans because of differences in resources that have an impact on the welfare of human survival thus the level of poverty is related to the level of one's welfare. People want to have prosperity is a common thing, therefore poverty must be minimized whether it is urban or rural. In East Java, the poverty rate is aiming for an increase in the 2020-2021 period after it decreased in 2022. In the unemployment rate has decreased also accompanied by the Community Development Index (HDI) which has increased, the research uses secondary data taken from the statistics agency for East Java province via the internet to supplement the data. Using multiple linear regression analysis method with the help of softwhare SPSS, the results obtained concluded that poverty in East Java is significantly and negatively affected by the variable HDI.*

Keywords*: poverty, HDI, unemployment*

Abstrak. Kemiskinan merupakan gejala yang di alami manusia karena perbedaan sumber daya yang dimiliki yang berdampak pada kesejahteraan kelangsungan hidup manusia dengan demikian tingkat kemiskinan berhubungkan dengan tingkat kesejahteraan seseorang. Manusia ingin memiliki kesejahteraan itu hal yang lumrah, maka dari itu kemiskinan harus di minimalkan entah itu diperkotaan maupun dipedesaan. Di Jawa Timur tingkat kemiskinan menujukan peningkatan pada masa priode 2020-2021 setah itu mengalami penurunan pada tahun 2022. Pada tingkat pengangguran mengalami penurunan juga didampingi oleh Indeks Pembangunan Masyarakat (IPM) yang mengalami peningkatan, penelitan menggunakan data sekunder yang diambil dari badan statistuk provinsi jawa timur melalui internet guna melengkapi data. Mengunakan metode analisis regresi linier berganda dengan bantuan softwhare SPSS, hasil yang diperoleh menyimpulkan kemiskinan di Jawa Timur dipengaruhi secara signifikan dan negative oleh variable IPM.

Kata kunci: Kemiskinan, IPM, Pengangguran

LATAR BELAKANG

Pendapatan per kapita di suatu negara terus meningkat, maka negara tersebut dapat dikategorikan sebagai negara dalam keadaan berkembang. Di mana dengan meningkatkan standar sumber daya manusia (SDM), memajukan sumber daya modal, dan mengelola sumber daya alam (SDA) dengan baik dapat membantu meningkatkan pendapatan per kapita. Jenis pembangunan ekonomi yang sebenarnya dipengaruhi oleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), kondisi ketenagakerjaan, pengangguran, dan kemiskinan yang berdampak pada masyarakat.

Received November 28, 2023; Accepted Desember 11, 2023; Published Januari 27, 2024
*Avinda Putri Romadhona, akuavindapr.@gmail.com

IPM terdiri dari tiga faktor utama, yaitu kesehatan, pendidikan dan taraf hidup yang layak. Masyarakat dapat memperoleh manfaat dari pembangunan ekonomi dengan memiliki akses terhadap uang, layanan kesehatan, dan pendidikan yang cukup, yang mana dijelaskan dalam indeks pembangunan manusia (IPM).

Salah satu sumber daya terpenting bagi pembangunan ekonomi adalah jumlah penduduk yang besar. Para tenaga kerja yang berada dalam kelompok usia yang produktif adalah sekelompok orang yang bekerja di suatu daerah tertentu yang berfungsi sebagai penghasil suatu output. Dalam kaitannya dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dengan adanya pekerja yang dipekerjakan maka jumlah pengangguran dalam usia kerja akan menurun, ketika indeks tersebut menunjukkan kondisi yang menguntungkan. Dengan kondisi IPM yang kuat serta tingkat pengambilan tenaga kerja tinggi terhadap lapangan kerja yang tersedia akan berdampak pada berkurangnya tingkat kemiskinan.

Masih banyak negara berkembang yang tingkat kemiskinannya cukup tinggi, salah satunya Indonesia. Melalui kebijakan yang diambil, pemerintah memainkan peran penting dalam mempengaruhi variasi tahunan persentase penduduk yang hidup dalam kemiskinan. Berdasarkan data www.bps.go.id mengenai tingkat kemiskinan di seluruh Indonesia, Pulau Jawa memiliki konsentrasi penduduk miskin tertinggi pada tahun 2022. Jawa Timur memiliki tingkat kemiskinan tertinggi ketiga di Indonesia, di belakang DI Yogyakarta yang menduduki peringkat pertama, Provinsi Jawa Tengah di urutan kedua dan presentase Jawa Timur mencapai 10,38%, menempati peringkat ketiga.

Meskipun Provinsi Jawa Timur menempati peringkat ketiga sebagai wilayah dengan persentase penduduk miskin tertinggi, yaitu dengan angka 10,38%, Di mana jumlah penduduk miskin di provinsi ini berjumlah 4.181.290.000 jiwa atau 10,38% dari total penduduk. Meskipun faktanya pertumbuhan ekonomi provinsi ini pada tahun 2022 meningkat sebesar 5,34%, melampaui pertumbuhan ekonomi Indonesia dan menduduki peringkat kedua di Pulau Jawa.

Untuk menurunkan angka kemiskinan, Pemerintah Provinsi Jawa Timur telah menetapkan sejumlah kebijakan dan inisiatif. Meringankan beban belanja bagi rumah tangga yang berada dalam kondisi sangat miskin dan meningkatkan pendapatan rumah tangga yang berada dalam kondisi miskin dan hampir miskin adalah dua strategi yang digunakan untuk memerangi dan pada akhirnya menghapuskan kemiskinan. Di mana Pemerintah telah melaksanakan program bantuan biaya kesehatan dan pendidikan,

dukungan moneter langsung, Raskin, dan infrastruktur (air bersih, jalan desa, dll.) untuk meringankan beban keuangan rumah tangga yang berada dalam kondisi sangat miskin. Pemerintah juga melaksanakan program pelatihan keterampilan ekonomi, usaha ekonomi, pemberian modal kerja/usaha (khususnya untuk koperasi perempuan), pengembangan pasar desa, kegiatan pemberdayaan ekonomi lokal, dan peningkatan produksi melalui penerapan teknologi tepat guna (BAPEMAS) dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga yang berada dalam kondisi miskin dan hampir miskin.

Namun demikian, Pemerintah Provinsi Jawa Timur masih menghadapi tantangan kemiskinan, dan untuk mengatasinya, Pemerintah Provinsi Jawa Timur harus mempertimbangkan perspektif makro dan mikro, mulai dari kependudukan, pendidikan, dan pengangguran.

KAJIAN TEORITIS

Kemiskinan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi sebuah tingkat pengangguran dan indeks pembangunan manusia di sebuah provinsi atau negara. Kemiskinan biasanya merupakan ketidakmampuan dari masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya, sedangkan pengangguran sendiri merupakan sebuah fenomena dimana seseorang yang sudah masuk dalam kategori pekerja aktif tetapi belum mendaparkan pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan, untuk IPM adalah ukuran perbandingan kualitas hidup manusia. Kemiskinan di provinsi Jawa Timur dilihat dari data BPS pada kurun waktu 2020-2022 mengalami kenaikan 7,88% dibandingkan presentase tahun lalu.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi bagian penting dari pembangunan ekonomi di suatu negara, indeks pembangunan manusia dapat mengukur sebuah keberhasilan dari negara ini apakah negara ini sudah dalam tahap negara maju atau sedang dalam fase negara berkembang. Dilihat dari BPS pada provinsi Jawa Timur dalam tahun 2020-2022 indeks pembangunan manusia mengalami kenaikan yang signifikan, faktor utama dari indeks pembangunan manusia meliputi umur panjang, kesehatan, pendidikan, standar hidup masyarakat, dan sebuah pendapatn dari masyarakat daerah, sebab dengan ini angka kemiskinan, pengangguran akan mengalami penurunan.

Pengangguran merupakan sesorang yang tidak bekerja atau dalam tahap mencari pekerjaan, pengangguran dapat juga disebabkan oleh kedua hal diatas sebab kemiskinan

dan indeks pembangunan manusia dapat membuat seseorang tidak dapat mengeyam pendidikan yang dapat menyebabkan mereka berfiki untuk mencari pekerjaan. Angka pengangguran di negara ini setiap tahun mengalami kenaikan, pada tahun 2021 tingkat pengangguran mencapai angka 6,49% atau setara dengan 9,10 juta manusia sedang dalam mencari pekerjaan. Tingginya angka penangguran ini disebabkan oleh sedikitnya angka lapangan pekerjaan dan kurangnya permintaan pekerjaan di Indonesia ini.

Dilihat dari data ini bahwa angka kemiskinan, indeks pembangunan manusia dan pengangguran memiliki hubungan yang sama, Asian Development Bank (2008) menerangkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang secara aktif dapat menyebabkan angka kemiskinan berkurang, selain itu Sjafi'i dan Hidayati juga menegaskan bahwa tingkat sumber daya manusia yang berkualitas juga merupakan sebuah syarat untuk pembangunan ekonomi secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian mengunakan pendekatan kuantitatif, bukan hanya itu peneliti juga melakukan studi literature mengunakan sumber jurnal penelitian terdahulu, mengunakan data sekunder yang di ambil dari Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi Jawa timur melalui internet, dengan data panel yang terdiri dari data *time series* dari priode tahun 2020-2022. Maksud pemilihan priode ini karena kemiskinan mengalami peningkatan dalam priode 2020-2021 dan terjadi penurunan pada tahun setelahnya yakni 2022, dan didampingi oleh peningkatan IPM sejak 2020-2022, juga terjadi jumlah penurunan tingkat pengganguran pada priode tahun 2020-2022. Dengan demikian priode itu menarik untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan membehas mengenai dampak Indeks pembangunan manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran terhadap Kemiskinan di provinsi Jawa timur pada priode 2020-2022.

Peneliti dalam membuktikan hipotesis melalui pendekatan analisis data regresi linier berganda untuk mengetahui sebrapa pengaruh variable-variabel independen yang dimasukkan dalam analisis terhadap variable dependen sehingga memunculkan kesimpulan, Variabel indepnden yang dimasukkan adalah Indeks Pembangunan Masyarakat (IPM) di Jawa Timar (X1) dan Tingkat Pengangguran di Jawa Timur (X2), sedangkan variable dependen yang digunakan adalah kemiskinan di Jawa Timur. (Y).

Peneliti menggunakan bantuan software SPSS untuk memudahkan dalam proses analisis data melalui estimasi yang pertama menguji asumsi klasik, asumsi klasik harus dipenuhi agar regresi linier berganda menjadi akurat, dalam pengujian asumsi klasik mengnakan metode uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorealitas. Selanjutnya pengujian hipotesis menggunakan metode uji T dan uji F simultan.untuk menarik kesimpulan pernyataan kemiskinan dipengaruhi oleh IPM dan pengangguran. Lalu melakukan pengujian koefisien determiniasi guna menetukan sejauh mana variable independen mempengaruhi variable dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemiskinan

1. Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan merupakan sebuah keadaan makhluk sosial yang tidak memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhannya, dari segi ekonimi dan dalam pengembangan taraf hidupnya. Selain itu kemiskinan juga merupakan kondisi yang dialami manusia tidak makan sama sekalai atupun hidup gelandangan. Pada umum nya orang miskin juga tidak menempuh Pendidikan karena tidak mempunyai biaya yang cukup untuk mengenyam Pendidikan dan pada akhornya tidak bisa membaca serta menulis. Kemiskinan sendiri merupakan situasi dimana orang tersebut tidak berdaya dan seolah olah tidak memilik beban hidup.[1]

2. Karakteristik Kemiskinan

Di Indonesia, kemiskinan umumnya diukur menggunakan kriteria BPJS. Hal tersebut merupakan pendekatan yang melihat kebutuhan dasar masyarakat. Secara non-ekonomi, tolak ukur kemiskinan yaitu memiliki sikap individu dan membatasinya dirinya. Dengan pengahsilan yang dikatakan rendah indivudy tersebut mengalami keterpurukan dan merasa putus asa dalam menjalani kehidupan.

Secara spesifik penduduk miskin memiliki ciri-ciri sebagai berikut:[2]

a. 60% penduduk miskin mata pencahariannya sebagai buruh tani

[1] Barika, B, *pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di provinsi se sumatera*. jurnal ekonomi dan perencanaan pembangunan (jepp), vol. 06, no. 01, 2013, h. 122

[2] athaillah, hamzah dan masbar. 2013. *faktor-faktor mempengaruhi pertumbuhan ekonomi provinsi aceh.* jurnal ilmu ekonomi pascasarjana universitas syiah kuala. vol.1, no.3:1-13.

b. 60% pendapatan masyarakat miskin di bawah UPR
c. Masyarakat miskin terkadang kesulitan dalam masalah pangan
d. Masyarakat miskin mempunyai kemampuan dan keterampilan yang rendah

3. Faktor Penyebab Kemiskinan

Disini terdapat Beberapa faktor yang menjadi penyebab dalam kemiskinan yaitu:

a. Kurangnya sumber daya keuangan
b. Kurangnya Pendidikan
c. Kurangnya pangan, sandang dan papan
d. Terjadi inflasi
e. Banyaknya pengangguran dan tidak adanya pendapatan

4. Dampak Kemiskinan

Berikut dampak kemiskinan di Jawa Timur:

a. Tingginya tingkat pengangguran yang disebabkan oleh rendahnya pendidikan terhambat oleh meningkatnya biaya Pendidikan
b. Praktek atau kejahatan criminal
c. Pendidikan yang sedang dijalani tidak selesai
d. Meningkatnya jumlah anak putus sekolah
e. Kelaparan dan kekeringan

Indeks Pembangunan Manusia

1. Pengertian IPM

Dalam perkembangannya, SDM sangat penting. Suatu bangsa atau wilayah akan didorong untuk lebih maju jika sumber daya manusianya memiliki kualitas yang lebih baik. Salah satu metrik penting untuk memberikan nilai pencapaian pembangunan adalah IPM. Meningkatkan kesehatan, pendidikan, dan kualitas ekonomi keluarga adalah tiga aspek utama untuk meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia kesehatan. Oleh karena itu, ketiga faktor ini harus diperhitungkan secara keseluruhan dalam konteks pengembangan sumber daya manusia karena saling terkait. Todaro menyarankan agar tindakan dapat diterapkan untuk mempromosikan pengembangan sumber daya manusia dengan tujuan meningkatkan produktivitas manusia dalam upaya meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan menghilangkan kemiskinan.[3]

[3] michael p todaro and stephen c smith, pembangunan ekonomi di dunia ketiga edisi kedelapan (jakarta: erlangga, 2003) h. 25-27

Investasi yang dilakukan pada Pendidikan sangat menaruh harapan yang besar yaitu dapat meningkatkan kualitas SDM dengan cara meningkatkan pola fikir pengetahuan serta kekreatifan individu yang pada akhirnya akan mendorong peningkatan produktivitas kerja

Penilaian komparatif keinginan hidup, pengetahuan huruf, pendidikan, dan standar hidup di semua negara disediakan oleh IPM. Selain menentukan apakah negara tersebut maju, berkembang, atau belum berkembang, IPM / IPM digunakan untuk menilai bagaimana kebijakan ekonomi mempengaruhi kualitas hidup masyarakat. Tiga dimensi IPM berfungsi sebagai dasar untuk perhitungan: (1) Harapan hidup saat lahir mengukur umur panjang dan kesehatan; (2) pengetahuan yang berasal dari harapan di sekolah dan rata-rata lama pendidikan; dan (3) Produk Domestik Bruto / PDB (keseimbangan daya beli) per kapita mengukur tingkat kehidupan yang layak.[4]

2. Manfaat IPM

Dalam penjelasan yang dilakukan oleh BPS, IPM mempunyai beberapa manfaat yaitu:[5]

a. sebuah. IPM merupakan metrik penting untuk menilai efektivitas inisiatif yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat (populasi/komunitas).
b. IPM dapat menilai tingkat perkembangan suatu wilayah atau negara.
c. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan informasi penting bagi Indonesia karena berfungsi sebagai alokasi dana alokasi umum (DAU) selain berfungsi sebagai tolok ukur kinerja pemerintah.

3. Perhitungan IPM

Dalam menghitung IPM dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$IPM = \frac{1}{3} (indeks\ \mathrm{X1} + Indeks\ X2 + Indeks\ X3)$ Dimana dalam keterangan menunjukkan bahwasannya:

X1 : Lama Ketahanan Hidup

X2 : Tingkat Pendidikan

[4] yusniah anggraini, kebijakan peningkatan indeks pembangunan manusia (ipm) di indonesia (jakarta: indocamp, 2018), hal. 8-9

[5] statistik "Indeks Pembangunan Manusia (IPM)"

X3 ; Standar hidup yang layak

Nilai IPM berkisar dari 0 hingga 100. Nilai IPM mendekati 100 menunjukkan bahwa pembangunan manusia membaik. Prestasi IPM dibagi menjadi beberapa kategori, seperti:

Sangat tinggi: indeks Pembangunan manusi ≥ 80

Tinggi : 70≤ Ipm< 70

Sedang : 60 Ipm <70

Rendah: Ipm <60

Tingkat Pengangguran

1. Pengertian Pengangguran

Orang yang menganggur adalah orang yang telah memasuki dunia kerja, tetapi tidak bekerja secara aktif dan hanya memiliki gaji tertentu, dan tidak berhasil mendapatkan posisi yang menjadi keinginannya. Pengangguran adalah masalah ekonomi makro yang secara langsung mempengaruhi kualitas hidup masyarakat. Kebanyakan orang melihat penurunan standar hidup mereka ketika mereka kehilangan pekerjaan. Oleh karena itu, bukan hal baru bahwa politisi yang mencoba menyarankan solusi untuk membantu menciptakan lapangan kerja sering menggunakan pengangguran sebagai masalah perdebatan politik.[6] Secara global, orang yang menganggur adalah seseorang yang secara aktif mencari pekerjaan dengan mempertimbangkan upah yang dinginkan pada saat berada di angkatan kerja, tetapi belum berhasil mendapatkan pekerjaan seperti yang direncanakan. Alasan umum untuk pengangguran adalah karena pekerja cocok dengan pengangguran mungkin tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan dalam pekerjaan yang dipilihnya.

Pekerja dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu seseorang yang memiliki pekerjaan dan seseorang yang belum mempunyai pekerjaan.[7] bagian pertama terdiri dari penduduk yang terlibat aktif dalam menghasilkan barang, produksi, dan jasa. Sedangkan penduduk kedua terdiri dari warga yang siap terjun ke dunia kerja, namun saat ini belum memiliki pekerjaan. Orang yang tidak termasuk

[6] Ali ibrahim hasyim, ekonomi makro, jakarta:kencana,2016,h.198

[7] William a. mceachern, ekonomi makro: pendekatan kontemporer (jakarta: salemba empat, 2000), hal. 124

dalam kelompok pekerja adalah orang yang tidak bekerja atau menganggur, yang pada dasarnya merupakan angkatan kerja tetapi tidak terlibat aktif dalam kegiatan produksi. Kelompok ini seringkali terdiri dari individu-individu yang bekerja di rumah atau mereka yang menganggur atau memiliki tingkat pendidikan terbatas.

2. Jenis-Jenis Pengangguran

a. Pengangguran yang berdasarkan sebab, yaitu:[8]

1) Pengangguran Friksional

Pengangguran ini muncul ketika seseorang mengalami kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan yang sesuai, seringkali karena kurangnya informasi atau karena adanya perubahan jenis pekerjaan yang tersedia di pasar kerja.

2) Pengangguran Struktural

Terjadinya pengangguran structural diakibatkan oleh permasalahan atau perubahan sektor ekonomi yang didalamnya memerlukan peruabahan keterampilan individu. Banyak calon pekerja yang mungkin tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan pekerjaan, sehingga tidak cocok dengan lingkungan kerja tertentu.

3) Pengangguran Siklikal

Orang yang termasuk dalam pengangguran siklikal terjadi karena terkait dengan fluktuasi ekonomi. Ketika permintaan agregat tinggi, lebih banyak pekerja yang dipekerjakan, dan tingkat pengangguran turun. Namun, ketika permintaan agregat menurun, seperti yang terjadi pada industri komoditas, perusahaan mungkin harus mengurangi jumlah lapangan kerja atau bahkan menutupnya, yang kemudian meningkatkan tingkat pengangguran.

4) Pengangguran Teknologi

Terjadinya Pengangguran teknologi disebabkan oleh teknologi yang menjadi pengganti tenaga manusia. seperti penggunaan mesin di bidang pertanian yang mengurangi kebutuhan akan pekerjaan manual, atau penggunaan robot di pabrik yang menggantikan pekerja manusia.

[8] Ali Ibrahim Hasyim, *Ekonomi Makro*……..h.119

b. Ciri – ciri pengangguran terdapat beberapa pembagian yaitu:[9]

1) Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka merujuk pada seseorang yang aktif mencari pekerjaan tetapi tidak berhasil menemukannya, biasanya karena jumlah seseorang yang melamar kerja lebih banyak dibadningkan pekerjaan yang tersedia. Salah satu faktor penyebab pengangguran yaitu dengan adanya kemajuan teknologi yang membuat sebagian pencari kerja tidak memiliki keterampilan yang sesuai.

2) Penganggura Tersembunyi

Pengangguran tersembunyi terjadi ketika seseorang sebenarnya menganggur tetapi tidak mencari pekerjaan secara aktif. Kebijakan produksi mungkin kurang efisien, dan perusahaan mungkin terlalu kecil, sehingga tidak memungkinkan untuk menampung lebih banyak pekerja.

3) Pengangguran Setengah Menganggur

Pengangguran setengah menganggur yaitu sistim kerjanya hanhya 35 jam dalam seminggu dan tidak mencapai target yang diharapkan oleh perusahaan. Mereka bisa dianggap sebagai pekerja setengah hati.

4) Pengangguran Bermusim

Pengangguran musiman sering terjadi dalam sektor-sesktor seperti perikanan dan pertanian. Ini terjadi ketika musim tertentu menyebabkan para pekerja tidak dapat aktif dalam pekerjaan mereka, dan jika mereka tidak menemukan pekerjaan lain dalam periode tersebut, mereka akan menganggur.

3. Beberapa faktor yang menjadi penyebab pengangguran

a) Pertumbuhan penduduk yang tinggi menyebabkan pengangguran meningkat ketika penciptaan lapangan kerja tidak sejalan dengan pertumbuhan populasi.

b) Investasi produktif rendah didefinisikan sebagai investasi yang kurang terkonsentrasi di industri dengan biaya tenaga kerja yang tinggi.

[9] Amiruddin idris, ekonomi publik (yogyakarta: deepublish, 2018), hal. 122-123

c) Perusahaan mengurangi kebutuhan tenaga kerja ketika siklus bisnis melambat dan ada penurunan permintaan tenaga kerja.

d) Kualitas dan latar belakang pendidikan yang buruk dapat mengakibatkan pengangguran karena sebagian besar angkatan kerja menganggur karena tidak memenuhi standar dan kualifikasi yang dituntut oleh sektor bisnis.[10]

4. Dampak Pengangguran

Beberapa dampak pengangguran terhadap perekonomian suatu negara yairu:

a) Pengangguran mengakibatkan penurunan tingkat kesejahteraan masyarakat..

b) Pengangguran berdampak pada penurunan pendapatan nasional yang berasal dari sektor pajak.

c) Pengangguran mengakibatkan penurunan daya beli masyarakat, yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi menjadi lambat.

Uji Asumsi Klasik

Sejumlah anggapan harus dipenuhi untuk menganalisis persamaan regresi dan menghasilkan hasil yang akurat dan dapat diandalkan. Selain itu, persyaratan asumsi klasik harus dipenuhi agar regresi linier berganda menjadi efektif.

1. Uji normalitas

   Metode Jarque-Berra merupakan salah satu metode yang digunakan dalam pengujian uji normalitas > 0,05 sehingga distribusi data residu dapat dikatakan normal. Tes ini menentukan apakah data residu terdistribusi normal atau tidak. Nilai prob jarque-bera yaitu (0, 725587) > 0, 05 menunjukkan bahwa data tersebut dapat dikatakan normal, sama dengan hasil yang telah dilakukan uji normalitas.

2. Uji multikolinearitas

   Untuk memastikan tidak adanya korelasi yang tinggi antara variabel, dilakukan uji multikolinearitas. Jika jumlah Multikolinearitas tidak ada jika nilai Variance Inflation Factor (VIF) kurang dari 10. Masing-masing variabel menampilkan nilai variabel IPM (2,009362), Variabel tingkat pengangguran (2,212606), dan untuk variabel pertumbuhan ekonomi (1,273426) < 10 setelah pengujian hasil data, menunjukkan tidak adanya gejala multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

[10] Dwi septa aryani dkk, *ekonomi syariah (dengan pendekatan penelitian)* (kuningan: nusa litera inspirasi, 2019), hal. 26-28

Untuk mengetahui ada tidak nya gejala yang terjadi pada uji heteroskedastisitas biasanya diuji menggunakan uji white. Dari *Uji White* yang telah dilakukan diperoleh hasil probabilitas. Chi Square mempunyai nilai (0.15222) > 0.05, hal ini merupakan gejala heteroskedastisitas dan mengakibatkan terjadinya passing data/ data lolos.

4. Uji Autokorelasi

Jika data penelitian mengambil bentuk deret waktu yang dikumpulkan selama jumlah waktu tertentu, tes autokorelasi dijalankan. Karena data cross-sectional biasanya digunakan dalam penelitian, pengujian autokorelasi tidak diperlukan.

Uji Hipotesis

Tabel 1. Hasill Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Probabilitas
C	67.54434	8. 057197	8. 383113	0. 0000
IPM	-0. 807315	0. 128588	-6. 278321	0. 0000
TPT	0. 448888	0. 339871	1. 320760	0. 1954
LPE	0. 369773	0. 339286	1. 089856	0. 2834

R-squared	0.658530
Adjusted r-squared	0.628401
S.e of regression	2.784485
Sum squared resid	263.142
log likelihood	-90.72077
F-statistik	21.85653
probabilitas (f-statistic)	0.000000

Uji T Parsial

Variabel t IPM yang dihitung memiliki nilai -6,278321 dan probabilitas 0,0000, menurut tabel hasil regresi di atas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ha1 diterima dan H01M ditolak karena nilai t signifikan (α). Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan dipengaruhi secara signifikan dan negatif oleh variabel IPM.

Dengan probabilitas 0,1954, variabel tingkat pengangguran yang dihitung memiliki nilai 1,320760. Mengingat probabilitas 0,1954 dan nilai t yang dihitung besarnya 1,320760, lebih kecil dari nilai t tabel besarnya 1,69092. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis H02 diterima dan hipotesis Ha2 ditolak, dengan tingkat signifikansi 0,05 (α). Oleh karena itu, kemiskinan dapat dikatakan dipengaruhi oleh variabel tingkat pengangguran.

Berdasarkan tabel nilai t dan probabilitas sebesar 0,2834 > tingkat signifikansi sebesar 0,05, diperoleh nilai t hitung sebesar 1,089856<1,69092 untuk variabel pertumbuhan ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa hipotesis H03 diterima dan hipotesis Ha3 ditolak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan tidak terpengaruh oleh variabel pertumbuhan ekonomi.

1. Uji F Simultan

   Hasil uji regresi menunjukkan F tabel dalam penelitian ini memiliki nilai sebesar 2,88 dan F statistik nilainya sebesar 21,85653, dan nilai prob F statistik sebesar 0,000000. Mengingat bahwa nilai prob adalah 0,000000 < 0,05 dan nilai F statistik adalah 21,85653 > 2,88 dari nilai F tabel. Akibatnya, Ha diterima dan HO ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan secara signifikan dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran IPM.

Uji Koefisien determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk menentukan sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Berdasarkan hasil perhitungan regresi, nilai R-square yang disesuaikan keluar menjadi 0,628401, atau 62,8%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa IPM, tingkat pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi mempengaruhi 62,8% variabel kemiskinan, sedangkan faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian mempengaruhi 37,2% sisanya.

Bagaimana kemiskinan dipengaruhi oleh Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Berdasarkan pengujian di atas, diperoleh bahwa kemiskinan Jawa Timur dipengaruhi secara signifikan dan negatif oleh variabel IPM. Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan akan menurun ketika IPM meningkat. Mengingat bahwa IPM meningkat sebesar 0,30% pada tahun 2020, pemerintah Jawa Timur dapat dianggap

agak berhasil dalam hal ini dalam hal mempromosikan pembangunan manusia. Ini bisa dikatakan membaik secara tidak langsung.

Bagaimana Kemiskinan Dipengaruhi oleh Tingkat Pengangguran

Hasil tes yang dilakukan menunjukkan bahwa, sebagian, tingkat pengangguran variabel tidak memiliki dampak yang nyata terhadap kemiskinan di Jawa Timur, karena mayoritas pengangguran terbuka terdiri dari pekerja berpendidikan atau terampil. Menurut data Biro Kesehatan Masyarakat, pandemi Covid pada tahun 2020 mengakibatkan penurunan 3% jumlah orang yang bekerja dalam kapasitas formal, atau 7,62 juta orang, atau 36,36% dari angkatan kerja; Sebaliknya, ada 13,34 juta orang, atau 63,64%, bekerja dalam kapasitas informal, dan pekerja paruh waktu meningkat sebesar 3,01%.

Bagaimana Pertumbuhan Ekonomi Mempengaruhi Kemiskinan

Karena pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur belum mampu memberikan dampak terhadap pengurangan kemiskinan, maka diketahui dari pengujian yang telah dilakukan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak mempengaruhi kemiskinan sebagian. Menurut data BPS, industri Jasa korporasi (-9,49%) dan jasa makan dan minuman (-8,05%) tumbuh negatif terbesar. Sebaliknya, bisnis penyedia informasi dan komunikasi mengalami pertumbuhan positif tertinggi, yaitu sebesar 9,81%, diikuti oleh layanan sosial dan perawatan kesehatan sebesar 8,23%.

Dampak Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran, dan IPM terhadap Kemiskinan

Eksperimen telah menunjukkan bahwa kemiskinan secara signifikan dan bersamaan dipengaruhi oleh IPM. Ini setara dengan tingkat pengangguran, pertumbuhan ekonomi, dan variabel independen IPM. Ketika digabungkan, mereka secara signifikan berdampak pada kemiskinan, variabel dependen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Jelas dari penyesuaian dan temuan penelitian yang telah dilakukan dan dibahas di atas bahwa IPM dan kemiskinan memiliki dampak besar satu sama lain pada saat yang bersamaan. Pemerintah dapat menggunakan temuan perhitungan data peneliti ini sebagai panduan ketika menerapkan kebijakan untuk menurunkan kemiskinan dengan menaikkan

IPM, mencoba menurunkan pengangguran, dan mencoba mengubah pertumbuhan ekonomi yang awalnya negatif menjadi pertumbuhan positif.

DAFTAR REFERENSI

Ali ibrahim Hasyim. 2016. ekonomi makro, jakarta:kencana.

Athaillah, hamzah dan masbar. 2013. *faktor-faktor mempengaruhi pertumbuhan ekonomi provinsi aceh.* jurnal ilmu ekonomi pascasarjana universitas syiah kuala. vol.1, no.3:1-13.

Barika, B, *pengaruh pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di provinsi se sumatera*. jurnal ekonomi dan perencanaan pembangunan (jepp), vol. 06, no. 01, 2013, h. 122

Dwi septa aryani dkk. 2019. *ekonomi syariah (dengan pendekatan penelitian)*. kuningan: nusa litera inspirasi.

Idris Amiruddin. 2018. ekonomi public. yogyakarta: deepublish.

Michael p todaro and stephen c smith, pembangunan ekonomi di dunia ketiga edisi kedelapan (jakarta: erlangga, 2003) h. 25-27

StatSoft, Inc. (1997). Electronic Statistic Textbook. Tulsa OK., StatSoft Online. Available at: http://www.statsoft.com/textbook/stathome.html, diakses tanggal 27 Mei 2000. statistik “Indeks Pembangunan Manusia (IPM)”

William a. mceachern. 2000. ekonomi makro: pendekatan kontemporer. jakarta: salemba empat.

Yusniah anggraini, kebijakan peningkatan indeks pembangunan manusia (ipm) di indonesia (jakarta: indocamp, 2018), hal. 8-9.